



Problematika Mahasiswi Program Tahfidz Al-Qur'an Di Ma'had Darul Hikmah Iain Kediri

M. Miftakhul Huda¹ , Majidatul Muyasaroh² , Risna Zamzamy³ , Affan Nur Habib⁴ 
Institut Agama Islam Negeri Kediri, Jl. Sunan Ampel No.7 Ngronggo-Kediri, Indonesia^{1,2,3,4}

Informasi Artikel: Tanggal dikirim 06 Desember 2018 Tanggal diterima 06 Desember 2018 Tanggal online 24 Desember 2018

ABSTRACT

Memorizing Alqur'an is not as easy as turning the palm of the hand, there are many obstacles or small difficulties faced by the memorizers of the Koran. Preferred pronunciation and makhroj, because errors in pronunciation will be fatal, because it can change the meaning and meaning.

In this study discuss the benefits and advantages of memorizing the Qur'an, the problems faced by the students of the Tahfidzul Qur'an program Ma'had Darul Hikmah IAIN Kediri, the tips of santri to overcome the problems encountered during the Tahfidz al-Qur'an program in Ma'had Darul Hikmah IAIN Kediri, and also specific tips for the Qur'anic followers.

In this study, researchers used a qualitative approach that was descriptive qualitative because the data obtained in this study were in the form of words and was a study aimed at describing and analyzing symptoms or phenomena, events, social activities, attitudes, beliefs, perceptions, people's thoughts individually or in groups that occur in the field.

The results showed that the benefits of memorizing the Koran include happiness both in the world and in the hereafter, peace of mind or peace of mind, sharp memories and intuition, having a good identity and behaving honestly, being fluent in speaking and having a certain prayer.

Keyword : Memorizing The Qur'an, Problems, Ma'ad Darul Hikmah

ABSTRAK

Menghafal Alqur'an tidaklah semudah membalikkan telapak tangan, banyak sekali rintangan ataupun kesukaran-kesukaran kecil yang dihadapi oleh para penghafal Al-Quran. Kesesuaian lafal dan makhroj yang diutamakan, karena kesalahan dalam pelafalan akan berakibat fatal, karena hal itu bisa merubah arti dan maknanya.

Dalam penelitian ini membahas beberapa faedah dan keutamaan menghafal Al-Qur'an , problematika yang dihadapi santri program tahfidzul Qur'an Ma'had Darul Hikmah IAIN Kediri, kiat-kiat santri untuk mengatasi problem yang dihadapi selama mengikuti program Tahfidz al-Qur'an di Ma'had Darul Hikmah IAIN Kediri, dan juga tips-tips khusus bagi para penghaf Al-Qur'an .

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif kualitatif karena data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa kata-kata dan merupakan suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis gejala atau fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok yang terjadi di lapangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manfaat menghafal al-Quran ini antara lain bisa meraih kebahagiaan baik dunia maupun akhirat, sakinah atau tenang jiwanya, tajam ingatan dan intuisinya, memiliki identitas yang baik dan berperilaku jujur, fasih dalam berbicara dan memiliki do'a yang mustajab.

Kata Kunci : Menghafal Al-Qur'an, Problematika, Ma'had Darul Hikmah

HOW TO CITE: M. Miftakhul Huda, Majidatul Muyasaroh, Risna Zamzamy, Affan Nur Habib R. (2018). Problematika Mahasiswi Program Tahfidz Al-Qur'an Di Ma'had Darul Hikmah Iain Kediri. Halaqa: Islamic Education Journal, 2(2), 213-228. doi:<http://dx.doi.org/10.21070/halaqa.v2i2.1776>

E-mail address: hoeda_twin@iainkediri.ac.id

Peer reviewed under responsibility of Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.

© 2018 Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, All right reserved, This is an open access article under the CC BY license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

1. Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan *kalamullah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai mu'jizat. Selain itu sesungguhnya *al-Qur'an* merupakan sumber hukum utama bagi umat Islam, bukan hanya sekedar dibaca saja namun juga harus di pahami dan kemudian diamalkan dan diimani sepenuh hati serta dijadikan pedoman dan pegangan hidup bagi setiap umat muslim agar memperoleh kehidupan yang baik di dunia maupun di akhirat. *Al-Qur'an* adalah mu'jizat yang tidak tertandingi dan kebijaksanaannya yang luar biasa merupakan bukti yang pasti bahwa *al-Qur'an* merupakan kalamullah. Lain dari pada itu, *al-Qur'an* memiliki banyak sekali ciri-ciri mu'jizat yang membuktikan bahwa *al-Qur'an* merupakan wahyu dari Allah. Salah satu fakta ciri-ciri tersebut adalah bahwa kebenaran ilmiah yang baru terungkap saat ini dengan menggunakan teknologi canggih itu sudah dinyatakan dalam *al-Qur'an* sejak 1.400 tahun silam.¹

Al-Qur'an memuat berita-berita besar tentang kehidupan manusia dimasa lampau dan kehidupan dunia yang akan datang yang tidak terjangkau oleh dokumentasi atau ramalan kehidupan apapun selain *Al-Qur'an*. Selain itu didalam nya juga terkandung berbagai macam ilmu, seperti ilmu pengetahuan dan teknologi, sosial, politik, akhlaq, hukum filsafat, dan lain sebagainya² Di dalam *al-Qur'an* memuat 3 hukum secara global, yaitu: 1) *al-Ahkam al-I'tiqadiyyah*, 2) *al-Ahkam al-Amaliyah*, 3) *al-Ahkam al-Khuluqiyyah*.³

Dalam *al-Qur'an* terdapat 30 Juz, 114 surat, menurut Imam *Hafs* ayat *al-Qur'an* terdiri dari 6.236 ayat. Dan menurut Ulama *Kuffah* jumlah ayat terdiri dari 6.232 ayat, 6.262 menurut riwayat *Ad Duur*.⁴ Walaupun sebanyak itu *al-Qur'an* akan tetap dijaga kemurniannya oleh Allah Swt. dari sejak zaman Nabi Muhammad hingga sekarang bahkan hingga hari akhir kelak. Sebagaimana firman Allah SWT berikut:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ (9)

Artinya: “*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya*”. QS. Al-Hijr [15] : 9.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa walaupun jumlah ayat–ayat *al-Qur'an* sangat banyak, namun Allah SWT akan tetap menjaganya. Sebagai umat muslim kita harus sering membacanya, mengimaniya serta mengamalkannya, dan harus berusaha dengan sebaik-

¹ Harun Yahya, *Pesona Al-Qur'an* (Jakarta: Robbani Press, 2002), 3.

² Muhammad M. Basyuni, *Memasyarakatkan Al-Qur'an Dalam Kehidupan Manusia* (Jakarta: Mentri Agama RI, 2006), 18.

³ خلاف، عبد الوهاب، علم أصول الفقه، (الطبعة الثانية؛ مصر: الحرمين للنشر والتوزيع، ”2004“.

⁴ H.A. Athaillah, *Sejarah Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 28.

baiknya menjaga kemurnian *al-Qur'an* itu sendiri. Cara untuk menjaga kemurnian *al-Qur'an* itu sendiri adalah dengan menghafalkannya.

Menghafal *al-Qur'an* tidaklah semudah membalikkan telapak tangan, pasti banyak sekali rintangan ataupun kesukaran-kesukaran baik kecil maupun besar yang dihadapi oleh para penghafal *al-Quran*. Kesesuaian lafal dan makhroj yang diutamakan, karena kesalahan dalam pelafalan akan berakibat fatal, karena hal itu bisa merubah arti dan maknanya. Menghafal bukanlah perkara yang mudah bagi setiap orang, apalagi bagi seorang pemula, perlu adanya keseriusan dan waktu yang khusus untuk bisa menghafalkan dan tetap *muroja'ah* dengan baik.

Disebutkan menghafal bukan perkara yang mudah karena sebelum melakukan penelitian, peneliti sudah melakukan observasi dengan salah satu santriwati program *tahfidz al-Qur'an* Ma'had Darul Hikmah IAIN Kediri mengenai kesulitan-kesulitan saat menjalani program *tahfidz al-Qur'an* di Ma'had Darul Hikmah IAIN Kediri, dan nara sumber pun membenarkan hal itu. Info yang didapat dari nara sumber yakni ada beberapa kesulitan yang mereka hadapi, terutama masalah waktu. Mereka belum bisa mengatur waktunya sendiri dengan baik, sehingga terkadang merasa keteteran atau kewalahan dengan program yang ia ambil ditambah dengan banyaknya tugas-tugas yang harus ia selesaikan dari kampus, belum lagi dengan usaha atau bisnis yang sedang ia jalankan, itupun juga membutuhkan waktu yang tidak sedikit untuk mengurusnya.⁵

Dari situlah peneliti ketahui bahwa masih banyak sekali problematika yang dihadapi oleh para penghafal *al-Qur'an* itu sendiri. Adapun problematika lain yang dihadapi oleh para santriwati program tahfidz *al-Qur'an* di Ma'had Darul Hikmah IAIN Kediri seperti; mudahnya lupa ketika tidak sering *dimuroja'ah*, hilangnya hafalan awal ketika sudah memulai hafalan yang baru sehingga harus sering sekali untuk *memuroja'ahnya*, perihal asrama, semangat menghafal yang turun, banyaknya ayat-ayat yang serupa namun tidak sama, kurang bisa mengatur waktu dengan baik.

Begitu pula dengan para santriwati tahfidz *al-Qur'an* Ma'had Darul Hikmah IAIN Kediri yang sekaligus juga seorang mahasiswi. Tentu akan ada banyak problematika yang dihadapi baik dari faktor internal maupun eksternal.

Dari judul yang peneliti ambil yakni "Problematika Mahasiswi Program *tahfidz al-Qur'an* di Ma'had Darul Hikmah IAIN Kediri" peneliti mencari tahu mengenai problematika yang dihadapi santriwati Ma'had Darul Hikmah IAIN Kediri dan solusi pemecahan permasalahan tersebut, baik dari faktor internal maupun eksternal. Selain itu peneliti juga menjelaskan tips dan trik mengenai cara mudah menghafal *al-Qur'an* dengan cepat, baik dan benar serta tidak mudah lupa walaupun banyak sekali tugas-tugas yang harus segera

⁵ Rofiqotul Akmalia, "Wawancara Santri Ma'had Darul Hikmah IAIN Kediri" (Kediri, n.d.).

diselesaikan. Lain dari pada itu, peneliti juga menjabarkan mengenai sistem setoran santriwati yang sudah berjalan di Ma'had Darul Hikmah IAIN Kediri, baik dari segi target yang diberikan oleh para ustadz dan ustadzahnya ataupun target dari santriwatinya sendiri.

2. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan & jenis penelitian

Penelitian merupakan upaya untuk mengembangkan pengetahuan serta mengembangkan dan menguji teori. Penelitian bisa dikatakan juga bahwa penelitian merupakan suatu proses pengumpulan dan analisis data yang dilakukan secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu.⁶ Penelitian merupakan kegiatan pengumpulan data yang disajikan dalam bentuk penyajian data seperti tabel, analisis, dan kesimpulan.⁷

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif kualitatif karena data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa kata-kata dan merupakan suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis gejala atau fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok yang terjadi di lapangan.⁸ Jadi lebih singkatnya yang dimaksud dengan penelitian kualitatif merupakan riset yang bersikap deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan menggunakan pendekatan induktif.⁹ Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan.

Jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan (studi kasus), yaitu suatu penelitian yang dimaksudkan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang seseorang, kelompok, atau lembaga, yang hasil penelitian itu memberi gambaran luas dan mendalam terhadap organisasi, lembaga, atau unit sosial tertentu.¹⁰ Penelitian studi kasus adalah studi yang mengeksplorasi suatu masalah dengan batasan terperinci, memiliki pengambilan data yang mendalam dan menyertakan berbagai sumber informasi. Penelitian ini dibatasi oleh waktu, tempat dan kasus yang dipelajari berupa program, peristiwa, aktivitas satu individu.¹¹ Vredenburgt mengemukakan bahwa:¹²

⁶ Bachtiar S. Bachri, "Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif", *Teknologi Pendidikan*, no. 1 (2010): 46.

⁷ Agus Miftahur Surur, "Cara Pengumpulan Data" (IAIN Kediri, 2018).

⁸ Bachri, "Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif", *Teknologi Pendidikan*.

⁹ Puput Saeful Rahmat, *Penelitian Kualitatif* (Equilibrium, 2009), 2.

¹⁰ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 54.

¹¹ Rahmat, *Penelitian Kualitatif*, 6.

¹² J. Vredenburgt, *Metode Dan Teknik Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1983), 38.

“Sifat khas dari *"case study"* adalah suatu pendekatan yang bertujuan untuk mempertahankan keutuhan (*Wholeness*) dari obyek, artinya data yang dikumpulkan dalam rangkai *"study kasus"* dipelajari sebagai suatu keseluruhan yang terintegrasi. Tujuan adalah untuk memperkembangkan pengetahuan yang mendalam mengenai objek yang bersangkutan,....”

Vredenburgt memberikan gambaran bahwa penelitian yang digunakan pendekatan studi kasus, seharusnya ditujukan untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang lebih mendalam. Jadi tujuan dari penelitian kasus adalah mempelajari secara intensif tentang latar belakang berdasarkan keadaan sekarang, interaksi lingkungan suatu unit sosial, individu, kelompok, lembaga atau masyarakat dalam situasi yang alami.¹³ Oleh karena itu peneliti mengambil judul *“Problematika Mahasiswi Program Tahfidz al-Qur'an di Ma'had Al-Jami'ah Darul Hikmah IAIN Kediri”*, karena peneliti disini langsung mencari tahu ke lokasi mengenai latar belakang masalah yang terjadi di lokasi saat ini yaitu di lembaga pendidikan non formal berbasis pondok pesantren dibawah naungan IAIN Kediri.

2. Kehadiran Peneliti dan lokasi Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang lengkap dan lebih mendalam tentang problematika yang dihadapi mahasiswi *tahfidz al-Qur'an* di Ma'had Al-Jami'ah Darul Hikmah IAIN Kediri. Oleh karena itu, kehadiran peneliti sangat penting dan diperlukan secara optimal. Dalam penelitian ini, peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan hal tersebut.

Lokasi penelitian yang digunakan adalah asrama putri berbasis pesantren yang berlokasi di Pusat Ma'had Al-Jami'ah Darul Hikmah IAIN Kediri yang beralamatkan di Jl. Jokoriyo No.7, Ngronggo, Kec. Kota Kediri, Kota Kediri, Jawa Timur 64172, Indonesia. Sebelah Timur MAN 1 Kota Kediri dan sebelah barat Kampus Syari'ah dan Gedung D Pascasarjana.

Peneliti disini mengambil judul *“Problematika Mahasiswi Program Tahfidz al-Qur'an di Ma'had Al-Jami'ah Darul Hikmah IAIN Kediri”*, karena beberapa faktor yang mendukung, diantaranya :

- a) Lokasi yang strategis, dekat dengan kampus dan mudah akses jalannya sehingga memudahkan peneliti untuk menjangkaunya.
- b) Hubungan peneliti dekat dengan santri Ma'had Darul Hikmah IAIN Kediri, karena salah satu peneliti tinggal di Ma'had Darul Hikmah IAIN Kediri.
- c) Hemat waktu dan bisa dilakukan kapan saja.

¹³ John W. Creswell, *Qualitative Inquiry Dan Research Design: Choosing Among Five Tradition* (London: SAGE Publications, 1998), 15.

- d) Yang peneliti ketahui bahwa ada beberapa santri *tahfidz al-Qur'an* yang baru menghafal saat mulai masuk di Ma'had IAIN Kediri, itu merupakan hal yang tidak mudah untuk mereka apalagi lulusan dari pendidikan non agama seperti SMK/SMA. Dari wawancara yang peneliti lakukan, mereka mengatakan bahwa memang ada kesulitan-kesulitan serta tantangan tersendiri saat memilih program *tahfidz al-Qur'an* di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Kediri.

3. Data dan Sumber data

Ma'had Darul Hikmah IAIN Kediri merupakan salah satu unit kampus yang fokus di bidang pemantapan akidah spiritualitas dan akhlak mahasiswi. Tujuan utama terbentuknya Ma'had ini adalah sebagai wadah kaderisasi mahasiswi yang *ahlu al-din*, mempunyai ruh jihad tinggi berbasis kearifan lokal. Ma'had ini berfokus pula pada bidang *al-Qur'an* dan *al-Hadits* dimana akan mencetak para penghafal *al-Quran* dan *al-Hadits*. Di Ma'had ini ada sekitar 90 santriwati. Hampir sepertiga adalah penghafal *al-Quran*. Berdasarkan data tersebut, para santriwati penghafal *al-Qur'an* mempunyai probem–problem yang dihadapi saat menghafal *al-Qur'an*.¹⁴

Adapun untuk narasumber yaitu diambilkan dari santri *Tahfidz al-Qur'an* sendiri yakni dengan saudari Rofiqotul Akmaliah dan Dewi Kholisotuz Zulfa, santriwati Program Non *Tahfidz al-Qur'an* yaitu saudari Zulfa Faurina dan Kartika Dwi Lestari, *Mu'allimah* sekaligus pembimbing santriwati tahfidz yakni Ukhty Rizka A'yuna, dan Ustadz yang membimbing yakni Ustadz Munjiyat, M.Pd.I. Nara sumber disebut juga dengan istilah partisipan, orang-orang yang diajak berwawancara, diobservasi, diminta memberikan data, pendapat, pemikiran, persepsinya.

15

Beberapa kejadian yang dialami oleh para santriwati program *tahfidz al-Qur'an* adalah adanya beberapa kesulitan atau tantangan yang mereka hadapi saat mengambil program tahfidz *al-Qur'an* di Ma'had Al Jami'ah IAIN Kediri yakni kesulitan dalam membagi waktu untuk muroja'ah dan mengerjakan tugas kampus. Selain itu peneliti sendiri mencatat keluhan dari ustadz pembimbing saat menyimak setoran dari para santri yang baru memulai hafalan dari nol (tidak ada sengu) dan dia berasal dari pendidikan non agama. Selain keluhan-keluhan serta kesulitan yang mereka hadapi, pastinya peneliti juga memberikan tips dan trik tersendiri agar hafalan itu tetap terjaga serta cara yang efektif untuk menambah hafalan agar cepat dan mudah diingat.

¹⁴ "No Title," accessed May 19, 2018, <http://www.pmj.stainkediri.ac.id>.

¹⁵ Nana Saodih Sukamadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 94.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga teknik utama yakni teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara tanya jawab baik secara langsung maupun tidak langsung untuk mendapatkan informasi sebanyak banyaknya yang dilakukan secara terstruktur (pertanyaan sudah dibuat sebelumnya), tidak terstruktur (tidak terencana atau tiba-tiba), dan semi struktur (pertanyaan yang dibuat hanya garis besarnya saja).¹⁶

Teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan memanfaatkan data-data atau catatan yang sudah ada dan yang sedang terjadi dilapangan, digunakan sebagai pelengkap data dan memperkuat penelitian serta dapat dipercaya. Dokumentasi ini bisa berupa tulisan, gambar maupun karya monumental.¹⁷

Teknik observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan memahai perilaku subjek secara apa adanya. Teknik observasi ini bisa berbentuk narasi atau deskripsi. Observasi ini bersifat alamiah.¹⁸ Selain menggunakan teknik observasi, agar data lebih akurat dan cukup banyak maka peneliti mengumpulkan data dengan cara wawancara sekaligus dokumentasi. Dengan melakukan observasi terlebih dahulu, peneliti bisa menentukan judul ataupun menentukan permasalahan yang terjadi di lokasi yang akan diteliti, karena dengan teknik tersebut peneliti mengetahui kegiatan/aktivitas dan masalah yang terjadi di Ma'had IAIN Kediri yakni adanya problem yang di alami oleh para santriwati tahfidz *al-Qur'an* di Ma'had IAIN, yang selanjutnya diiringi dengan mendokumentasi setiap aktivitas santri *Tahfidz al-Qur'an* guna memberi kemudahan pada peneliti untuk mengingat setiap kejadian dan melancarkan kegiatan penelitian serta menambah data-data yang ingin peneliti peroleh.

Untuk menguatkan argumen dari setiap apa yang telah diamati oleh peneliti, maka peneliti melakukan wawancara dengan para santriwati maupun ustadz, baik santriwati yang mengambil program tahfidz maupun non-tahfidz. Karena dengan begitu data yang peneliti peroleh lebih banyak dan lebih jelas serta keabsahan datanya pun akan lebih tinggi nilainya. Observasi atau kegiatan mengamati saja serta mengumpulkan data dalam bentuk dokumen saja tidaklah cukup, karena suatu kegiatan penelitian jika tidak dibarengi dengan terjun langsung ke lapangan dengan mengetahui segala aktivitas yang ada di dalamnya dan menceritakan informasi dari yang memiliki suatu permasalahan tersebut secara langsung, menurut peneliti adalah sesuatu yang bisa berbeda, karena bisa saja apa yang kita amati itu tidaklah sama seperti apa yang dirasakan oleh para pelakunya sendiri. Karena hidup itu “sawang sinawang”, apalagi berkas-berkas, bisa saja dan mudah saja untuk di manipulasi. Untuk itu kegiatan wawancara dengan

¹⁶ Surur, “Cara Pengumpulan Data.”

¹⁷ Ibid.,

¹⁸ Ibid.,

berbagai sumber yang berada disekitar nara sumber utama lebih ditekankan, demi mendapatkan informasi yang akurat dan dapat dipercaya.

Sejauh ini, peneliti menggunakan tehnik dokumentasi dan observasi kecil dimana peneliti melakukan wawancara sebelum kegiatan penelitian ini dilakukan, selain itu peneliti juga berusaha mencari tahu dengan mengumpulkan dokumentasi yang berkaitan dengan permasalahan yang ada.

4. Pengumpulan data

Peneliti menggunakan tiga tehnik pengumpulan data yakni wawancara, observasi dan dokumentasi. Berikut tahapan-tahapan yang peneliti lakukan:

a. Wawancara

Wawancara menurut Lexy J. Molleong adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) dan yang diwawancarai (*interviewee*).¹⁹

Langkah yang dilakukan dalam wawancara adalah sebagai berikut:

- 1) Mencari lokasi yang ingin diteliti dan mencari sumber masalah yang ada.
- 2) Mencari nara sumber atau beberapa orang yang terkait dengan pokok masalah yang ada.
- 3) Datang kelokasi dan menemui nara sumber dan menjelaskan maksud peneliti menemuinya.
- 4) Menentukan jadwal yang tepat untuk melakukan acara observasi dan wawancara selanjutnya.
- 5) Menyusun pertanyaan.
- 6) Datang menemui nara sumber untuk dilakukan wawancara sesuai dengan jadwal yang telah disepakati
- 7) Muqaddaimah sebagai pra-kata (penjelasan mengenai apa yang dibahas).
- 8) Melakukan wawancara dengan menggunakan bahasa yang santun dan tidak menyinggung, disesuaikan dengan nara sumbernya. Jika kepada ustadz dan mbak mu'allimah, peneliti melakukan wawancara secara formal, namun jika dengan santri yang lain dilakukan dengan wawancara secara non-formal.

b. Observasi

Bungin mengemukakan beberapa bentuk observasi yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu observasi partisipasi, observasi tidak terstruktur, dan observasi

¹⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 120.

kelompok tidak terstruktur datang ke lokasi sesuai dengan jadwal yang telah disepakati awalnya.²⁰ Beberapa langkah yang dilakukan peneliti ketika observasi adalah sebagai berikut:

- 1) Masuk ke lokasi kejadian / sumber dari kejadian, misalnya : Karena kami ingin mengetahui problematika yang dialami oleh santriwati tahfidz *al-Qur'an*, maka pertama kali peneliti melakukan observasi di lingkungan ma'had, yakni mengikuti pembelajaran di kelas tahfidz hingga selesai.

c. Dokumentasi

Menurut Arikunto,²¹ dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Adapun dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan untuk:

- 1) Untuk mengumpulkan dokumentasi yang lain yang akan kami lakukan adalah meminta ke bagian sekertaris ma'had atau santri yang bersangkutan mengenai data-data santri tahfidz al-Qur'an, seperti jadwal kegiatan sehari-hari.
- 2) Dokumentasi dilakukan beriringan dengan kegiatan observasi dan wawancara dilakukan, hal itu untuk dokumentasi berupa jpg atau video.

5. Analisis data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi.²² Analisis data merupakan proses pencandraan (*description*) dan penyusunan transkrip interview serta material lain yang telah terkumpul. Maksudnya, agar peneliti dapat menyempurnakan pemahaman terhadap data tersebut untuk kemudian menyajikannya kepada orang lain dengan lebih jelas tentang apa yang telah ditemukan atau dapatkan dari lapangan.²³

Pada jenis penelitian kualitatif ini, pengolahan data tidaklah harus dilakukan setelah semua data terkumpul atau pengolahan data itu selesai. Namun data-data yang sudah ada dikumpulkan yang selanjutnya diolah dan dianalisis terlebih dahulu secara bersama-sama. Pada saat analisis data ini, peneliti kembali lagi ke lapangan untuk mencari tambahan data lagi yang dianggap perlu dan setelah itu mengolah data itu kembali.

²⁰ Bogdan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2007).

²¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007).

²² Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2007).

²³ Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*.

Tehnik Analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah tehnik analisis data kualitatif yang pada dasarnya memiliki 3 komponen utama yakni 1) Reduksi data, 2) Penyajian data, 3) Penarikan serta penyajian kesimpulan.²⁴

- a. Reduksi Data: Menurut Miles dan Huberman, reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan untuk mereduksi data adalah data yang diperoleh dilokasi penelitian (data lapangan) dituangkan dalam uraian laporan yang lengkap dan terperinci, yakni dengan menajamkan analisis, menggolongkan atau pengkategorisasian ke dalam tiap permasalahan melalui uraian singkat, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data sehingga dapat ditarik dan diverifikasi. Data yang di reduksi antara lain seluruh data mengenai permasalahan penelitian.

Data yang di reduksi akan memberikan gambaran yang lebih spesifik dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya serta mencari data tambahan jika diperlukan. Semakin lama peneliti berada di lapangan maka jumlah data akan semakin banyak, semakin kompleks dan rumit. Oleh karena itu, reduksi data perlu dilakukan sehingga data tidak bertumpuk agar tidak mempersulit analisis selanjutnya.

Berikut ini salah satu kegiatan reduksi data yang dilakukan oleh peneliti pada saat peneliti melakukan wawancara kepada salah satu informan mengenai keluhan atau masalah yang mereka hadapi berkaitan dengan cara pembagian waktu yang begitu padat di Ma’had Darul Hikmah IAIN Kediri:

Tabel 1. Hasil Kegiatan Wawancara dan Reduksi Data di Ma’had Darul Hikmah IAIN Kediri

Fokus Penelitian	Hasil Wawancara	Hasil Reduksi data
Problematika yang dihadapi Santri	“Pasti ada saja lah kak , terutama masalah waktu, saya masih sangat kesulitan membagi waktu antara kapan waktu nambah hafalan, muroja’ah, dan aktivitas kuliahku. Apalagi saya ini juga memiliki Online Shop dimana	Terdapat banyak sekali problematika yang dihadapi oleh para santri program Tahfidzul Qur’an terutama mengenai pembagian waktu yang kurang begitu bisa disinkronkan, karena antara jadwal ma’had dan jadwal

²⁴ Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif* (Yogyakarta: LKIS, 2007), 104.

	itu juga menguras pikiran dan waktu saya, sehingga saya masih sangat sulit untuk membagi waktu agar semua bisa berjalan dengan baik.”	dikampus dan bisnis yang disandangnya sama-sama padat. Kebanyakan dari mereka belumbisa membagi waktu dan manajemen waktu dengan baik.
--	---	--

- b. Penyajian Data: Setelah direduksi, langkah selanjutnya adalah penyajian data. Menurut Miles dan Huberman penyajian data merupakan sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi terorganisasi dan tersusun dalam pola hubungan sehingga makin mudah dipahami.

Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian naratif, bagan, hubungan antar kategori serta diagram alur. Penyajian data dalam bentuk tersebut mempermudah peneliti dalam memahami apa yang terjadi. Pada langkah ini, peneliti berusaha menyusun data yang relevan sehingga informasi yang didapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu untuk menjawab masalah penelitian. Dimana peneliti akan menyajikan data dengan bentuk uraian, dan foto kegiatan atau jadwal pelajaran.

- c. Menarik kesimpulan atau verifikasi : Tahap ini merupakan tahap penarikan kesimpulan dari semua data yang telah diperoleh sebagai hasil dari penelitian. Penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah usaha untuk mencari atau memahami makna atau arti, keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur sebab akibat atau proposisi. Sebelum melakukan penarikan kesimpulan terlebih dahulu dilakukan reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan atau verifikasi dari kegiatan-kegiatan sebelumnya. Menurut Miles dan Huberman dalam bukunya Pawito, proses analisis tidak sekali jadi, melainkan interaktif, secara bolak-balik diantara kegiatan reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan atau verifikasi selama waktu penelitian. Setelah melakukan verifikasi maka dapat ditarik kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk narasi. Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dari kegiatan analisis data.²⁵

Peneliti dalam kaitan ini mengkonfirmasi, mempertajam, atau mungkin merevisi kesimpulan-kesimpulan yang telah dibuat untuk sampai pada kesimpulan final berupa proposisi-proposisi ilmiah mengenai gejala atau realitas yang diteliti.

²⁵ Pawito. 106

3. Pembahasan

Hasil penelitian

1. Pengertian Menghafal

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, pengertian menghafal adalah berusaha meresapkan kedalam pikiran agar selalu ingat.²⁶ Dalam bahasa Arab, menghafal menggunakan terminologi *al-Hifdz* yang artinya menjaga, memelihara atau menghafalkan. Sedangkan *al-Hafizh* adalah orang yang menghafal dengan cermat, orang yang selalu berjaga-jaga Orang yang selalu menekuni pekerjaannya. Istilah *al-Hafizh* ini dipergunakan untuk orang yang hafal al-Qur'an tiga puluh juz tanpa mengetahui isi dan kandungan *al-Qur'an*.²⁷ Secara Istilah/terminologi, pengertian *al-Hifzh* sebenarnya tidak berbeda dengan pengertian secara bahasa/etimologi, tetapi ada dua hal yang secara prinsip membedakan seorang penghafal al-Qur'an dengan penghafal hadits, syair, hikmah, tamtsil ataupun lainnya, yaitu :²⁸

- a. Penghafal *al-Qur'an* dituntut untuk menghafal secara keseluruhan baik hafalan maupun ketelitiannya. Karena itu tidaklah dikatakan *al-Hafizh* orang yang menghafal setengahnya atau dua pertiganya atau kurang sedikit dari 30 Juz dan tidak menyempurnakannya.
- b. Menekuni, merutinkan dan mencurahkan segenap tenaga untuk melindungi hafalannya dari kelupaan.

2. Faedah Menghafalkan *al-Qur'an*

Sudah umum sekali bahwa ketika seseorang yang melakukan sesuatu dan memiliki sesuatu tentunya ingin mendapatkan manfaat dan nikmat dari sesuatu yang dimilikinya itu, begitupun juga ketika menghafalkan *al-Qur'an*. Bagi orang-orang yang menghafal *al-Qur'an* pasti dia akan mendapatkan beberapa manfaat dari jalan hidup yang dipilihnya itu. Adapun Faedah atau manfaat terpenting dari menghafal *al-Qur'an* yakni:²⁹

- a. meraih kebahagiaan baik dunia maupun akhirat,
- b. sakinah atau tentram jiwanya,
- c. tajam ingatan dan intuisinya,
- d. memiliki identitas yang baik dan berperilaku jujur,
- e. fasih dalam berbicara dan
- f. memiliki do'a yang mustajab.

²⁶ Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gita Media, n.d.).

²⁷ Ahmad Warson Munawir, *Almunawir Kamus Bahasa Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 279.

²⁸ Mustofa Kamal, "Pengaruh Pelaksanaan Program Menghafal Al-Qur'an Terhadap Prestasi Belajar Siswa," *Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam*, 2017. 16

²⁹ Kamal. 24

Berdasarkan temuan hasil penelitian baik melalui observasi, wawancara, maupun dokumentasi terhadap narasumber yakni para santri yang mengambil program *tahfidz*, mereka menjelaskan sudah merasakan beberapa manfaat dari program dan keputusan yang telah mereka ambil. Adapun manfaat yang mereka di dapat antara lain:

- a. Tidak menyia-nyiakan waktu
- b. Hati terasa lebih dekat dengan allah
- c. Secara tidak sadar, dapat menjauhi perkara-perkara yang tidak baik (maksiat)
- d. Berusaha untuk tetap bisa menjaga amanah
- e. Menumbuhkan semangat dalam mempelajari kalamullah.
- f. Daya ingat lebih tajam, karena otak selalu dilatih untuk mengingat sesuatu

3. Problematika Santriwati Program *Tahfidz al-Qur'an*.

Ketika melakukan suatu hal dan menekuni suatu hal dalam bidang tertentu, pasti seseorang akan memiliki sebuah pengalaman yang menarik bahkan problem-problem yang menerka kehidupannya. Tidak lain juga yang dialami oleh para santri program *Tahfidz al-Qur'an* Ma'had Darul Hikmah IAIN Kediri, mereka juga memiliki beberapa problematika ataupun tantangan tantangan tersendiri saat harus memutuskan untuk menjadi seorang mahasiswi sekaligus calon hafidzoh.

Berdasarkan temuan hasil penelitian baik melalui observasi, wawancara, maupun dokumentasiterhadap beberapa santri program *tahfidzul Qur'an* Ma'had IAIN Kediri, peneliti mengambil kesimpulan bahwa benar adanya jika dari mereka memiliki problem atau tantangan tersendiri saat memilih program *tahfidz al-Qur'an* yakni yang utama adalah mengenai faktor manajemen waktu, beberapa dari mereka ada yang masih belum bisa memanagemen waktunya dengan baik, sehingga antara tanggung jawab pondok dan kampus belum bisa menyeimbangkannya. Namun, dari beberapa permasalahan yang dihadapi tersebut sudah ada dari mereka yang bisa mengatasinya, seperti tetap memotivasi dirinya bahwa Allah SWT tidak akan memberi beban kepada hambanya diluar kesanggupannya. Disisi lain, masih ada dari mereka yang sampai saat ini pun belum bisa memberikan solusinya untuk dirinya sendiri, akan tetapi menurut penjelasannya lebih lanjut karena dia merupakan salah satu mahasiswi dari jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir yang mana didalamnya terdapat mata kuliah Tahfidz, disitulah ia merasa sedikit terbantu. Karena disitu dia dituntut untuk selalu *muroja'ah*.

Adapun untuk mengatasi permasalahan yang mereka hadapi yakni dengan tetap *muroja'ah* walaupun sedang malas atau melawan rasa malas dalam diri dan *muroja'ah* diwaktu-waktu luang saat menunggu dosen yang terlambat hadir, selain itu dengan tetap memotivasi diri mereka dengan target-target yang telah mereka tetapkan sendiri.

Dari problematika yang dihadapi santi tersebut, tentunya seorang pengajar juga memiliki problematika tersendiri saat harus menyimak setoran para santrinya, yakni :

a. Berbatasnya waktu

Di ma'had dalam satu hari hanya satu kali setoran, padahal idealnya yakni biasanya di pondok-pondok *tahfidz* adalah 2-3 kali setoran dalam sehari. Akan tetapi, di ma'had, jadwal setorannya yakni hari Senin – Rabu dipakai untuk setoran, Hari Kamis untuk istima' dan hari Jum'at – Minggu digunakan untuk setoran. Jadi dalam satu minggu hanya ada 6x setoran.

Adapun metode yang digunakan disini yakni metode *tikror* dan metode sorogan. Metode *tikror* adalah metode *muroja'ah* biasa yang dilakukan santri-santri tahfidz pada umumnya. Sedangkan metode sorogan dilakukan dengan santri maju satu-satu menyetorkan hafalannya, penekannannya disini pada kuantitas hafalannya. Selain itu, setiap harinya santri harus setoran dengan menggunakan 2 cara yakni *deresan* dan tambahan. Untuk deresan ini merupakan hafalan *muroja'ah* santri yang ditargetkan sekali deresan maksimal $\frac{1}{4}$ juz, dan yang kedua ada cara tambahan, yakni santriwati menyetorkan hafalan tambahannya sesuai dengan kemampuannya.

- b. Kemampuan membaca *Bin nadzor* santriwati ada beberapa yang masih lemah dan kurang lancar sehingga harus mengikuti program tahsin.
- c. Beban santriwati yang cukup banyak, seperti tugas kuliah, dan mengikuti program *ta'lim* yang lain sehingga menyita waktu mereka untuk bisa lebih lama setoran.

Jika dilihat dari perkembangan para santriwati *tahfidz al-Qur'an* yang memulai hafalannya dari nol, ini bisa dibilang kualitas rata-rata. Diihat dari selama 2 tahun ini, yang paling cepat adalah dalam dua tahun mendapat 11 juz, dan yang paling sedikit adalah 3 juz. Namun jika dirata-rata dalam dua tahun para santri bisa mendapat 6 juz.

Lalu, jika ditanya mengenai perbedaan tingkah laku antara santriwati *tahfidz* dan non *tahfidz* disini, menurut ustadz pembimbing beliau hanya mengatakan bahwa santriwati tahfidz itu memiliki batasan-batasan, yakni tidak boleh terlalu banyak mengikuti kegiatan yang tidak ada kaitannya dengan *al-Qur'an*, karena hal itu akan mengganggu hafalan mereka. Biasanya di pondok-pondok tahfidz, suara lantunan ayat suci *al-Qur'an* itu akan senantiasa terdengar setiap harinya dan disetiap waktunya, namun di ma'had ini belum bisa seperti itu. Selain itu ada beberapa santriwati non tahfidz yang bacaan *al-Qur'an*nya kurang bagus dan masih jauh dari apa yang telah dicapai santriwati program *tahfidz*, namun hal ini bisa dimaklumi karena program *tahfidz* sendiri jika bacaannya kurang baik maka akan kesulitan dalam menghafal.

4. Tips khusus bagi para pejuang Qur'an

Menghafal bukanlah perkara yang mudah bagi setiap orang, apalagi bagi seorang pemula, perlu adanya keseriusan dan waktu yang khusus untuk bisa menghafalkan dan tetap *muroja'ah* dengan baik. Untuk itu, ada beberapa tips-tips khusus yang diberikan oleh Ustadz, *mu'allim* dan santriwati Ma'had untuk para pejuang *al-Qur'an* agar tetap semangat dan tidak mudah lupa hafalannya:

- a. Tata dan luruskan niat kembali. Niatkan semua karena Allah dan demi menjaga *kalamullah*, serta ubah *mindset* dari “kuliah nyambi hafalan” menjadi “hafalan nyambi kuliah”
- b. Usaha yang sungguh-sungguh, kuncinya orang hafalan ada 3 yakni “sregep ngaji, nderes dan nambah hafalan”
- c. Istiqomah. Selalu meluangkan waktu untuk menghafalkan dan *muraja'ah al-Qur'an*.
- d. Mencari guru yang kualitas bacaannya baik.

4. Kesimpulan

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa menghafal adalah berusaha meresapkan kedalam pikiran agar selalu ingat dan menghafal ini harus secara keseluruhan 30 juz baik hafalan maupun ketelitiannya. Adapun faedah dari menghafal Al- Quran ini antara lain bisa meraih kebahagiaan baik dunia maupun akhirat, sakinah atau tentram jiwanya, tajam ingatan dan intuisinya, memiliki identitas yang baik dan berperilaku jujur, fasih dalam berbicara dan memiliki do'a yang mustajab.

Selain faedah, dalam menghafal ada beberapa problematika yang dihadapi antara lain kurang bisa manajemen waktu, banyaknya tugas-tugas kuliah dan pondok, dan kemampuan membaca santri yang kurang lancar. Adapun tips bagi para santri tahfidz untuk mengatasi problematika diatas antara lain menata niat dengan lurus, berusaha sungguh-sungguh dan istiqomah serta mencari guru yang baik bacaannya.

Saran

1. Saran untuk santri program tahfidz
 - a. Selalu optimis dan jangan putus asa
 - b. Mulailah mengatur waktu dari sekarang
 - c. Tingkatkan *muroja'ah* agar hafalan baik, cepat dan lancar
2. Saran untuk ustadz pembimbing
 - a. Selalu memberi motivasi para santri tahfidz
 - b. Tanamkan sikap istiqomah
 - c. Atur jadwal khusus untuk para tahfidz agar dapat mengejar ketertinggalan

Daftar Pustaka

- Akmalia, Rofiqotul. "Wawancara Santri Ma'had Darul Hikmah IAIN Kediri." Kediri, n.d.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Athaillah, H.A. *Sejarah Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Bachri, Bachtiar S. "Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif", *Teknologi Pendidikan* 1, no. 1 (2010): 46.
- Basyuni, Muhammad M. *Memasyarakatkan Al-Qur'an Dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: Menti Agama RI, 2006.
- Bungin, Bogdan. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2007.
- Creswell, John W. *Qualitative Inquiry Dan Research Design: Choosing Among Five Tradition*. London: SAGE Publications, 1998.
- Danim, Sudarwan. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Kamal, Mustofa. "Pengaruh Pelaksanaan Program Menghafal Al-Qur'an Terhadap Prestasi Belajar Siswa." *Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam*, 2017.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Munawir, Ahmad Warson. *Almunawir Kamus Bahasa Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- "No Title." Accessed May 19, 2018. <http://www.pmj.stainkediri.ac.id>.
- Pawito. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LKIS, 2007.
- Pena, Tim Prima. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gita Media, n.d.
- Rahmat, Puput Saeful. *Penelitian Kualitatif*. Equilibrium, 2009.
- Saodih Sukamadinata, Nana. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2007.
- Surur, Agus Miftahus. "Cara Pengumpulan Data." IAIN Kediri, 2018.
- Vredenburg, J. *Metode Dan Teknik Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia, 1983.
- Yahya, Harun. *Pesona Al-Qur'an*. Jakarta: Robbani Press, 2002.
- "خلاف، عبد الوهاب، علم أصول الفقه، (الطبعة الثانية؛ مصر: الحرمين للنشر والتوزيع، 2004"